

Merdeka Bermain, Merdeka Belajar: Sosialisasi Loose Parts Sebagai Metode Paud Masa Kini

Fatimah Noor Isnaini¹, Octavian Dwi Tanto², Wening Sekar Kusuma³

¹) Program Studi PGPAUD, Universitas Negeri Jakarta

²) Program Studi PGPAUD, Universitas Negeri Jember

³) Program Studi PGPAUD, STKIP Modern Ngawi

e-mail: fatimah.noor@unj.ac.id, octaviandwitanto@unej.ac.id weningsekar13@gmail.com

Abstrak

Loose parts sebagai media pembelajaran menjadi solusi inovatif dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, terutama di tengah keterbatasan media pembelajaran yang konvensional. *Loose parts* ialah benda-benda lepas yang mudah ditemukan di sekitar dan dapat digunakan sebagai media bermain edukatif yang merangsang kreativitas, imajinasi, serta perkembangan kognitif anak. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Kabupaten Ngawi belum menerapkan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran meskipun telah mengetahui konsep tersebut. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dilakukan sosialisasi kepada 24 pendidik PAUD di Kabupaten Ngawi secara daring dengan metode ceramah bervariasi, workshop serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap pentingnya dan cara pemanfaatan media *loose parts*. Evaluasi melalui tes dan tanggapan peserta menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru. Diharapkan kegiatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan aktif menggunakan bahan alam atau daur ulang sebagai media pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini.

Kata kunci: *Loose parts*, Media pembelajaran, PAUD, Kreativitas anak

Abstract

The use of loose parts as a learning medium has emerged as an innovative approach in early childhood education, especially in contexts with limited access to conventional learning tools. Loose parts are natural or recycled objects readily found in children's environments that can be creatively used to stimulate imagination, critical thinking, and cognitive development. However, field surveys in Ngawi revealed that most early childhood educators are not yet implementing loose parts in their teaching, despite having prior knowledge of the concept. This community service program involved 24 early childhood educators from various regions in Ngawi and was conducted online through lectures, workshops, and evaluating using pre-tests and post-test. The results showed a significant increase in teacher's understanding and awareness regarding the importance and practical use of loose parts in learning. Post-program feedback indicated that the participants were more confident and motivated to utilize surrounding materials in meaningful learning activities. This initiative is expected to inspire more creative and effective teaching practices in early childhood education.

Keywords: *Loose parts, Learning media, Early childhood education, Children creativity*

PENDAHULUAN

Loose parts saat ini dipandang sebagai media pembelajaran yang ideal pada praktik pembelajaran anak usia dini. Media pembelajaran loose parts ialah media pembelajaran berupa benda atau barang-barang yang mudah ditemukan sehari-hari di lingkungan sekitar anak. Penggunaan media ini dapat berimplikasi pada efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran PAUD dengan keterbatasan media pembelajaran. Penggunaan media loose parts dapat membantu para

guru dalam menyediakan pembelajaran yang tepat bagi anak. Guru dapat memanfaatkan media yang berada di sekitar lingkungan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Secara teknis, implementasi media loose parts pada proses pembelajaran pada anak usia dini memberi kebebasan guru dalam menyelenggarakan proses yang menarik dengan keterbatasan media yang ada. Guru dapat menentukan berbagai macam media yang ada dalam lingkungan anak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kehidupannya. Benda-benda yang dapat digunakan oleh guru sebagai media loose parts mengacu pada benda berasal dari alam seperti ranting, biji pinus, kancing, kerang, daun, bunga, batu potongan, kayu, bunga pinus, daun kering, dan bahan alam lain yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Zephanya et al, 2020; Hadiyanti & Elan, 2021). Sumber lain mengemukakan bahwa benda yang dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran loose parts dapat pula berasal dari barang bekas yang dapat didaur ulang (Muzayyanah & Anam, 2021).

Pemanfaatan media loose parts dalam pembelajaran anak usia dini memudahkan guru dalam menyediakan proses pembelajaran yang bermakna bagi anak. Salah satu indikator ketercapaian ini dapat dilihat dari terintegrasinya proses pembelajaran anak dengan lingkungan sosial anak. Zephanya (2020) mengemukakan bahwa loose parts tidak hanya mendukung perkembangan anak, namun juga membantu anak untuk menghubungkan dirinya dengan lingkungannya. Media loose parts berbahan alam juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak (Ifrochah, 2021). Lebih spesifik, hasil riset yang dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa melalui penggunaan loose parts keterampilan berpikir kritis anak dapat meningkat. Aspek asking question (bertanya, sudut pandang), being rational (berpikir rasional, finding out (menemukan), dan aspek analysis (menganalisis) terstimulasi melalui setiap pemberian tindakan. Penggunaan media loose parts seyogyanya dapat digunakan oleh guru pada praktik pembelajaran anak usia dini. Melalui penggunaan media ini efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak dapat berkembang secara optimal. Anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna meskipun dengan keterbatasan media dan waktu.

Berbeda dengan hal di atas, fakta lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa lembaga yang belum menggunakan media loose part dalam proses pembelajaran PAUD. Hasil survey menunjukkan bahwa 14 dari 15 Sekolah PAUD yang tersebar di Ngawi tidak menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran anak. Meskipun guru TK di Ngawi memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran loose part, namun dalam praktiknya guru belum menggunakan media ini pada proses pembelajaran PAUD. Guru TK di Ngawi cenderung menggunakan media pembelajaran konvensional seperti LKA atau alat permainan yang telah tersedia di TK. Problematika ini muncul karena persepsi guru terhadap kerumitan menggunakan media loose part. Guru enggan menerapkan penggunaan media loose part karena dianggap tidak praktis dalam pembelajaran anak. Guru menganggap bahwa kerumitan menggunakan media loose part adalah terletak pada kreasi guru dalam menciptakan sebuah media pembelajaran berbahan alam atau bekas untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Fakta ini yang kemudian membuat guru lebih memilih LKA atau APE yang telah tersedia di sekolah sebagai media pembelajaran di sekolah di bandingkan membuat kreasi media pembelajaran berbasis loose part.

Realitas ini menunjukkan bahwa perlu adanya sosialisasi pada guru TK di Ngawi tentang pentingnya media pembelajaran loose part dalam proses pembelajaran AUD. Melalui sosialisasi ini, guru dapat memiliki pengetahuan secara mendasar tentang pentingnya media pembelajaran loose part bagi proses pembelajaran dan perkembangan anak. Guru dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar lingkungan anak baik yang bersifat bahan alam atau barang bekas sebagai media pembelajaran meskipun melalui proses yang rumit atau membutuhkan kreativitas.

METODE

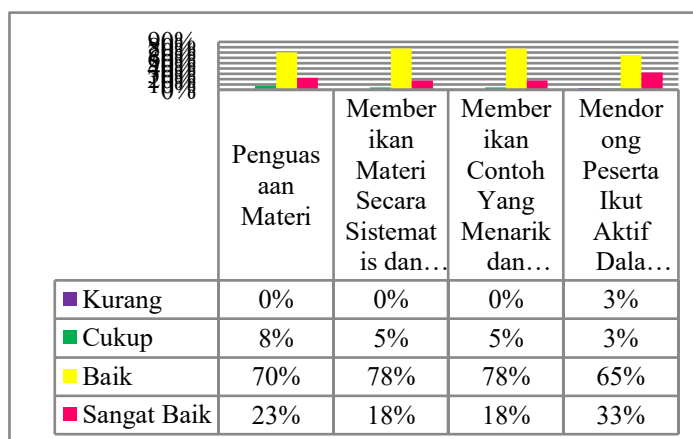
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat atau PKM ini diperuntukkan bagi Guru PAUD formal di wilayah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 24 peserta yang merupakan guru PAUD yang tersebar di berbagai daerah wilayah di Kabupaten Ngawi dan dilaksanakan secara virtual dengan *Google Meeting*. Beberapa langkah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dari kegiatan ini antara lain :menetapkan jadwal kegiatan dan

menetapkan perwakilan setiap lembaga PAUD se-kabupaten Ngawi, menyusun materi yang akan disampaikan pada sosialisasi tersebut serta memberikan materi mengenai sosialisasi media pembelajaran loose part menggunakan metode ceramah bervariasi, workshop atau simulasi praktik langsung yang diawali dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test untuk menilai seberapa mengerti peserta dengan materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar. Kegiatan sosial pembuatan media pembelajaran dengan komponen media lepas (loose leaf) memanfaatkan jejaring sosial anak telah dilaksanakan pada tanggal 7 November 2021, pukul 08.00-15.00 WIB, melalui Google Meet. Sebanyak dua puluh empat pendidik dari program pendidikan anak usia dini (PAUD) Kabupaten Ngawi turut berpartisipasi. Topik yang dibahas meliputi peran media pembelajaran lepas dalam pendidikan anak usia dini, sejarah singkat pendekatan pedagogi PAUD yang berkaitan dengan pembelajaran lepas, dan fitur-fitur media tersebut. Kami berharap para pendidik PAUD di sana dapat merasakan proses kolaboratif dalam mengolah materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi media pembelajaran lepas.

Peningkatan skor tes awal dan tes akhir menunjukkan bahwa narasumber memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran. Sebagai langkah awal, narasumber memperkenalkan media pembelajaran lepas dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran tentang peran dan sifat media di dalam kelas. Meskipun banyak orang tidak memahami tujuan media pembelajaran, 35% di antaranya memahaminya. Faktanya, media pembelajaran sangat penting. Media mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan membuat penyajian materi pembelajaran lebih menarik. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan mereka melalui penggunaan media pembelajaran, yang dapat membantu mereka mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan sensasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadiman tentang pemanfaatan media pembelajaran secara ekstensif dalam pendidikan, yang berfokus pada tiga poin utama: 1) mengatasi kepasifan siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang beragam dan tepat; 2) mengatasi keterbatasan spasial, temporal, dan sensorik; dan 3) menjelaskan cara menyajikan materi tanpa verbalisasi yang berlebihan. Media pembelajaran tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari setiap lingkungan pendidikan yang produktif. Tanggung jawab utama pendidik adalah memastikan bahwa materi dipahami oleh siswa.



Pemahaman guru terhadap materi meningkat setelah pengenalan narasumber, karena peserta memperoleh rata-rata 63,1 pada tes akhir dibandingkan dengan 47,5 pada tes awal. Siswa mulai memahami kegunaan materi pembelajaran, terutama yang memiliki komponen lepas. Istilah "loose parts", yang awalnya berarti bagian yang dapat dilepas atau dipindahkan, terasa asing bagi peserta. Komponen atau potongan kecil yang digunakan mudah dibongkar dan dipasang kembali, sehingga istilah "loose parts" digunakan untuk menggambarkaninya. Anda dapat menggunakan bagian-bagian ini secara terpisah atau menyatukannya menjadi satu kesatuan; setelah digunakan, bagian-

bagian tersebut dapat dikembalikan ke bentuk dan fungsi aslinya (Yuliati Siantajani, 2020). Loose parts adalah komponen yang dapat disatukan dan dipisahkan. Selain itu, Nurjanah menjelaskan bahwa "loose parts" adalah benda-benda yang dapat dipisahkan dan digunakan sebagai alat untuk bermain positif. Salah satu aspek perkembangan anak yang dapat ditingkatkan adalah kreativitas, yang dapat dicapai dengan menggabungkan, menyusun, dan menyusunnya sesuai keinginan setiap anak. Bagian-bagian lepas merupakan cara yang baik untuk mendorong perkembangan keterampilan yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siskawati dan Herawati (2021) tentang bagian-bagian lepas sebagai benda-benda yang mudah ditemukan anak di sekitar mereka: ranting, daun, kerang, plastik, kemasan lama, kardus, logam, potongan kain, dan sebagainya.

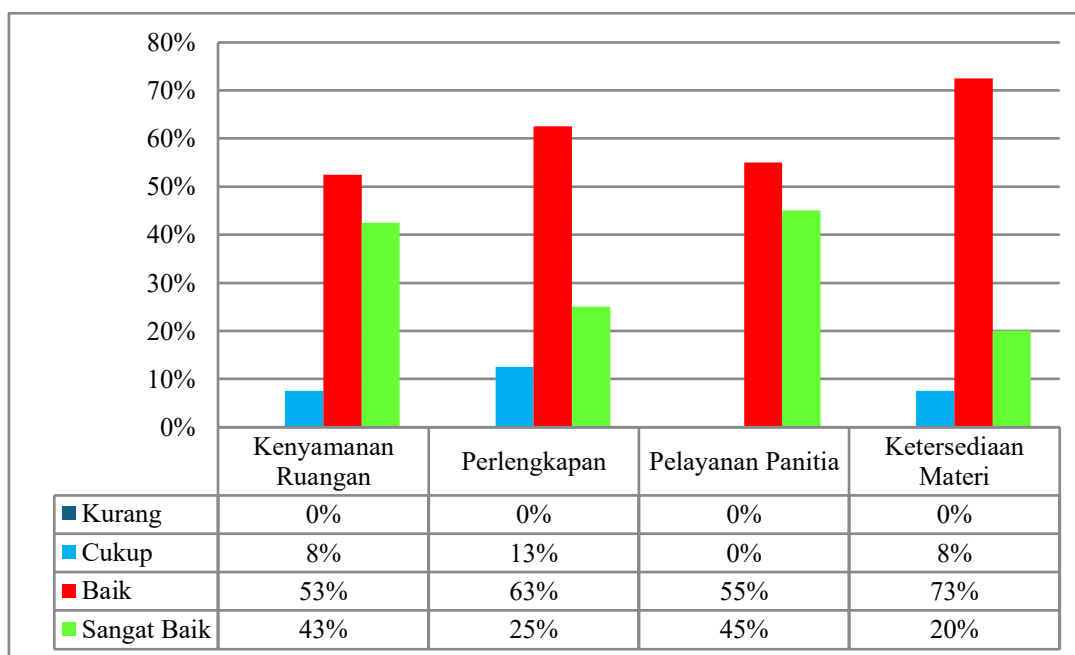
Kemampuan peserta untuk bekerja sama dalam grup WhatsApp adalah bukti keberhasilan program. Setelah beberapa minggu, semua orang kembali ke kesibukan mereka yang biasa, melaporkan upaya mereka untuk membuat dan menggunakan media pembelajaran dengan bagian-bagian lepas yang bersumber dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Siswa memanfaatkan barang-barang alami yang ditemukan di halaman sekolah, termasuk kerikil, daun, buah-buahan, kayu, dan banyak lagi. Ada tujuh jenis benda lepas yang diidentifikasi oleh Fajri dan Dwiayama: 1) Benda-benda yang ditemukan di alam, seperti batu, tanah, pasir, air, ranting, daun, buah-buahan, biji-bijian, bunga, kerang, buku, dan balok kayu; 2) Benda-benda yang terbuat dari plastik, seperti sedotan, botol plastik, tutup botol, pipa PVC, selang, ember, dan corong; 3) Benda-benda yang terbuat dari logam, seperti kaleng, koin, peralatan, peralatan masak, mur, baut, paku, peralatan makan aluminium, kendaraan mainan, dan kunci; 4. Seruling, tongkat, balok, dan kepingan puzzle yang terbuat dari kayu atau bambu (5) Benang dan kain (6) Kaca dan keramik (7) Wadah dan barang bekas (kemasan) seperti kotak kardus, gulungan tisu, gulungan benang, bungkus makanan, dan karton telur, serta kapas, kain perca, tali, pita, dan karet. 8) Botol kaca, cangkir, cermin, manik-manik, dan ubin juga termasuk di antara barang-barang keramik dan kaca yang disertakan.

Menurut para peserta, anak-anak sangat antusias dengan kegiatan belajar yang melibatkan benda-benda lepas. Selain itu, orang tua memuji kemudahan penggunaan sumber daya pendidikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai benda yang mudah diakses yang terdapat di dalam benda-benda lepas. Akses terhadap benda-benda lepas memiliki banyak manfaat bagi perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Lebih banyak ruang untuk eksplorasi dan kreativitas tercipta ketika anak-anak memiliki akses terhadap benda-benda lepas. Setiap anak dapat membentuk pengalaman bermain mereka sesuai dengan ide dan tujuan mereka sendiri ketika mereka memiliki akses terhadap benda-benda lepas.

Anak-anak belajar tentang dunia di sekitar mereka melalui bermain, yang memungkinkan mereka bereksperimen dengan emosi dan interaksi sosial, membangun imajinasi, serta mengembangkan kreativitas dan perkembangan kognitif mereka. Fakta bahwa anak-anak dapat mengambil inspirasi dari kehidupan dan emosi mereka sendiri saat bermain menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memilih tujuan bermain mereka sendiri. Selain itu, seperti yang dijelaskan (Rahardjo, 2019), anak-anak dapat membuat cerita mereka sendiri dengan mainan lepas yang terbuat dari berbagai macam bahan (daur ulang, alami, dan sintetis) dan melihat dunia dengan cara baru.

Untuk pembelajaran anak-anak, mainan lepas sangat bagus karena beberapa alasan: mainan ini melibatkan indra mereka, yang penting karena anak-anak masih mempelajari hal-hal konkret melalui indra mereka, mainan ini dapat digunakan sesuka hati, mainan ini dapat dibentuk dan diubah dengan berbagai cara, yang membantu mereka mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir, serta dapat membantu mereka mengembangkan berbagai kemampuan. Tergantung pada kebutuhan anak, mainan ini dapat digunakan dengan berbagai cara. Mainan ini dapat dipadupadankan dengan bahan lain untuk menumbuhkan kreativitas anak dan mendorong pembelajaran melalui eksplorasi.

Ketercapaian pengabdian kepada Masyarakat khususnya pelayanan kepada peserta dapat diketahui melalui angket yang dibagikan dimana Sebagian besar menunjukkan kepuasan atas sosialisasi pembuatan media pembelajaran loose parts dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lingkungan sosial anak yang telah dilaksanakan.



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat puas atas kegiatan sosialisasi penggunaan media loose parts. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini guru dapat lebih sering menggunakan media loose parts dalam pembelajaran sehari-hari. Secara umum pelaksanaan sosialisasi pembuatan media pembelajaran loose part dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar lingkungan sosial anak dapat dinyatakan berjalan dengan kondusif dan sangat baik. Keberhasilan program diukur dari ketiga komponen tersebut.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru PAUD di Kabupaten Ngawi mengenai pentingnya penggunaan media *loose parts*. Melalui sosialisasi dan pelatihan secara daring, guru menjadi lebih mengenal konsep dan cara pemanfaatan *loose parts* dalam proses pembelajaran anak usia dini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta serta antusiasme dalam menerapkan media pembelajaran berbahan alam dan barang bekas di lingkungan sekitar. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, dan efisien di PAUD meskipun dengan keterbatasan media.

SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan, terdapat beberapa catatan yang dapat digunakan sebagai masukan pada sosialisasi pembuatan media pembelajaran loose parts dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lingkungan anak, yakni penambahan waktu pelaksanaan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman materi yang diberikan kepada peserta sosialisasi, serta membuat kegiatan lanjutan serupa seperti pelatihan pembuatan media pembelajaran loose parts dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lingkungan sosial anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada instansi kami yaitu Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Jember dan STKIP Modern Ngawi tempat penulis belajar dan berkarya. Semoga penulis dapat lebih produktif dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan, penelitian dan pengabdian pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. (1986). *Media Pendidikan*. CV Rajawali.
- Fajri DwiYama, S. A. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Loose Parts dalam Meningkatkan Kualitas Belajar. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 145–154. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2137>
- Fono, Y. M., & Ita, E. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Loose Parts untuk Menstimulus Kreativitas Anak Kelompok B di Kober Peupado Malanusa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9290–9299.
- Ifrochah, M. (2021). The Effect Of Use Of Loose Part Learning Media On Natural Materials On Children's Cognitive Development. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38031>
- Muzayyanah, M., & Anam, N. (2021). Kontribusi Media dari Bahan Alam, Bekas dan Sintetis (Loose Parts) pada Kreativitas Aptitude Anak Usia Dini di RA Mamba'ul Hikmah Jember. *PROCEEDING: The Annual ...*, 40–52. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/856>
- Nurhayati, A. (2021). *Kegiatan Bermain Dengan Media Loose Part Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini : Penelitian Tindakan Pada Anak 5-6 Tahun Di Kecamatan Paseh*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurjanah, N. E. (2021). Pembelajaran STEM berbasis Loose Parts untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 19–31.
- Rahardjo, M. M. (2019). How to use LooseParts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. *Journal of Pendidikan Usia Din*, 13(2), 310–326.
- Siskawati & Herawati. (2021). Efektivitas Media Loose Parts di PAUD Kelompok A Pada Masa Belajar Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(1), 41–47. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.4629>
- Siti Maryam Hadiyanti, Elan, T. R. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 5(2), 237–245.
- Syaiful Bahri Djamarah, A. Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2020). the Utilization of Loose Parts Media in Steam Learning for Early Childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.20961/ccedj.v2i2.46326>
- Yuliati Siantajani. (2020). *Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD*. PT Sarang Seratus Aksara.
- Zephanya, V., Latiana, L., & Formen, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Jarak Jauh Anak Usia Dini Melalui Pendekatan STEAM Dan Pemberdayaan Keluarga. *Pascasarjana*, 661–670.